

DEIKSIS DALAM ANTOLOGI CERPEN *PEMBUNUH KETUJUH*
KARYA HERMAN RN

oleh

Sri Raihanny*, Wildan**, & Yusri Yusuf**
sri.raihanny@yahoo.com, wildan@fkip.unsyiah.ac.id, &
yusri.yusuf@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Deiksis dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu apa saja yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN? (2) Bagaimana deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. (2) Mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi literatur. Analisis data dilakukan dengan empat proses yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN dan juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang ditemukan sangat beragam. Deiksis persona terdiri dari persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Deiksis tempat terdiri dari deiksis tempat yang proksimal (dekat), semi-proksimal (agak jauh), maupun distal (jauh), deiksis tempat bentuk verba, dan deiksis tempat pronomina demonstratif. Deiksis waktu terdiri dari deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau, waktu kini, waktu yang akan datang, dan waktu frekuensitatif.

Kata kunci: deiksis, antologi cerpen

ABSTRACT

This study entitled "Deixis in the anthology of the short story of the Seventh Killer of Herman RN". The formulation of the problem in this research is (1) Deixis persona, place deixis, and deixis what time is contained in anthology of short story of Herman RN's Seventh Killer? (2) How to deixis persona, place deixis, and deixis time contained in the anthology of short story of Herman RN's Seventh Assassin The purpose of this research is (1) Identify the deixis persona, place deixis, and deixis time contained in the anthology of short story The Seventh Killer works Herman RN. (2) Describe the deixis persona, place deixis, and deixis time contained in the anthology of the short story of the Herman RN Seventh Assassin. This

* Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

** Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

research uses qualitative approach and descriptive research type. Data collection was done by literature study technique. Data analysis is done by four process that is data reduction, data presentation, data analysis, and conclusion. The results of this study describe the deixis persona, place deixis, and deixis time in the anthology of the short stories of the Herman RN Seventh Assassin and also show that the dexterical forms of persona, the deksis of time and the time deksis found are very diverse. Deiksis persona consists of the first person, second, and third, both singular and plural. Deiksis place consists of the proximal (near), semi-proximal (distant), distal (distant) deixis, the deixis where the verb forms, and the dextis of the demonstrative pronomina. Deiksis time consists of the deixis of time that states the past, the present, the time to come, and the time frequency.

Keywords: deiksis, short story anthology

Pendahuluan

Penelitian ini difokuskan pada deiksis dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Berkenaan dengan penelitian ini, penulis hanya mengkaji tiga deiksis yang dikemukakan oleh Kushartanti dkk. (2009:111) yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, dan deiksis waktu. Maka, ruang lingkup penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya dari Herman RN diterbitkan oleh Bandar Publishing pada September 2016. Dalam antologi ini terdapat 30 cerpen yang terbagi dalam tiga bab, yaitu “Dari Konflik ke Damai”, “Seusai Laut Surut”, dan “Kampung ke Kampung”.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik. Deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah bergantung dari si pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks saat tuturan berlangsung. Konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dalam peristiwa tutur. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara,

saat dan tempat diturkannya kata-kata itu (Purwo dalam Nadar, 2009:54).

Ada beberapa alasan peneliti mengambil masalah deiksis sebagai bahan kajian penelitian. *Pertama*, pada dasarnya untuk lebih mudah memahami makna yang ada dalam suatu peristiwa bahasa perlu mengetahui deiksis yang ada. Deiksis selalu digunakan dalam setiap wacana, baik lisan maupun tulisan. Pemahaman tentang deiksis penting untuk diketahui, karena ketika penutur menggunakan deiksis sesuai dengan konteks pembicaraan, hal tersebut akan memudahkan lawan tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Memahami situasi penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting dalam suatu peristiwa bahasa, agar tidak adanya kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Kajian deiksis berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien, yang dapat menunjukkan sesuatu seperti orang, waktu, maupun tempat sehingga keberhasilan interaksi antara penutur dan lawan tutur dapat berlangsung baik.

Kedua, Kajian deiksis telah diteliti sebelumnya oleh sejumlah peneliti. Wulandari mengkaji deiksis dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (2013). Pada penelitian tersebut ditemukan deiksis persona, deiksis tempat, maupun deiksis waktu. Bentuk deiksis yang banyak ditemukan dalam penelitian tersebut adalah deiksis persona ketiga dan deiksis waktu.

Magfira Wisniati mengkaji pemakaian deiksis persona dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur (2014). Pada penelitian tersebut peneliti hanya mengkaji deiksis persona. Deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Lampuki* adalah deiksis persona pertama dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Bentuk deiksis persona kedua tunggal dan jamak tidak ditemukan dalam penelitian tersebut. Arika Budi Romanti mengkaji tentang deiksis dalam teks pidato Gubernur Aceh (2016). Pada penelitian tersebut ditemukan bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis persona yang tidak ditemukan dalam penelitian tersebut adalah deiksis persona kedua tunggal. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa deiksis yang ditemukan dalam setiap objek kajian berbeda-beda dan terdapat beberapa deiksis yang tidak ditemukan. Dari beberapa deiksis yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti tersebut, deiksis persona adalah deiksis yang paling dominan di bandingkan deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Ketiga, pada penelitian deiksis sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti lain yang menjadi objek kajiannya adalah novel dan teks pidato. Maka, pada penelitian ini penulis mengkaji deiksis pada objek kajian yang berbeda yaitu dalam cerpen. Deiksis dapat ditemukan dalam cerpen karena di dalam sebuah cerpen terdapat narasi serta percakapan antartokoh yang memiliki ketidakjelasan rujukan. Maka, penulis meneliti tentang deiksis dalam cerpen yang di dalamnya terdapat narasi serta percakapan antartokoh yang acuanya dapat dipahami apabila pendengar atau pembaca mengetahui konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Kata-kata dalam sebuah narasi serta percakapan acuanya tidak tetap (berubah-ubah/berganti-ganti). Hal ini dapat dilihat pada

salah satu contoh penggunaan deiksis persona yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN berikut.

“Karena dia anakku!!!”

“Anakku juga!” (halaman 23)

Pada contoh tersebut terlihat bahwa deiksis persona pronomina pertama tunggal *-ku* (bentuk terikat lekat kanan) mengalami ketidakjelasan rujukan karena persona pronomina *-ku* biasanya mengacu kepada orang pertama tunggal, jadi bentuk persona pronomina *-ku* pada contoh di atas seakan-akan menerangkan beberapa orang dalam percakapan antartokoh tersebut dan tidak hanya mengacu kepada satu tokoh saja. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah percakapan antartokoh tersebut masing-masing secara bergiliran bertindak sebagai penutur sehingga acuan dari *-ku* tidak tetap atau berubah menurut penuturnya.

Keempat, penulis tertarik mengkaji deiksis pada antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN karena antologi tersebut merupakan antologi yang memuat kisah tentang masyarakat lokal, dalam hal ini masyarakat Aceh. Selain itu, dalam antologi tersebut terdapat bermacam-macam cerita dengan narasi dan percakapan antartokoh yang berbeda-beda, yang disajikan dalam tiga puluh cerpen. Dengan demikian, penulis dapat menemukan penggunaan deiksis yang lebih beragam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu apa saja yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN? (2) Bagaimana deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan (1) Mengidentifikasi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. (2) Mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan bahasa Indonesia, khususnya aplikasi penelitian ilmu pragmatik, dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai ilmu bahasa dalam bentuk komunikasi yang disampaikan melalui deiksis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang penggunaan deiksis dan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca tentang deiksis dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perbandingan kepada peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang pragmatik, khususnya yang ingin meneliti tentang deiksis.

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “menunjuk” atau “menunjukkan” (Lyons, 1995:269). Menurut Yule (2009:13) deiksis adalah penunjukkan melalui bahasa. Dalam KBBI (2012:305) deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu diluar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Deiksis adalah cara untuk mengacu atau merujuk pada suatu hal tertentu yang berkaitan erat dengan konteks penutur yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur. Rujukan atau

acuan tersebut dapat berasal dari penutur, dekat dengan penutur, dan jauh dari penutur. (Cahyono, 1995:217; Kushartanti dkk. 2009:111). Fenomene deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1994:59).

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu (Purwodalam Nadar, 2009:54). Deiksis merupakan kata yang tidak memiliki acuan yang tetap karena yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur, artinya ketika sebuah kalimat dituturkan atau ditulis itu didasarkan oleh si penutur atau penulis yang membuat kalimat. Sebagai contoh kata yang berupa deiksis dalam bentuk persona adalah kata *aku*. Kata *aku* dikategorikan sebagai pronomina dengan arti orang yang berbicara dan menulis. Dalam sebuah percakapan antara X dan Y masing-masing secara bergiliran bertindak sebagai penutur sehingga acuan dari *aku* tidak tetap atau berubah menurut penuturnya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah bergantung dari penutur saat mengutarakan suatu ujaran dan dipengaruhi oleh konteks saat tuturan berlangsung. Makna dari kata, kalimat, serta wacana yang bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks, arti makna tersebut berubah apabila konteksnya berubah.

Deiksis terbagi atas tiga jenis, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu (Kushartanti dkk. 2009:111). Berbeda dengan Kushartanti, Nababan (dalam Cahyono, 1995:218) membedakan deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis orang,

deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Istilah *persona* berasal dari kata Latin *persona* sebagai tejemahan dari kata Yunani “*prosopon*” yang artinya *topeng* (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama (Purwo, 1984:1). Deiksis *persona* menggunakan bentuk ‘*aku*’ dan ‘*kamu*’ untuk menunjukkan rujukan yang ditujukan kepada seseorang (Yule, 2009:15). Deiksis *persona* berkaitan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat (Nadar, 2009:55). Deiksis *persona* menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara dan yang dibicarakan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara harus mengetahui konteks komunikasi yang berlangsung. Jadi, deiksis *persona* ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.

Dalam bahasa Indonesia peran peserta dalam peristiwa bahasa itu terdiri dari tiga kategori, yaitu: (1) orang pertama; kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya *saya, aku, kami*, dan *kita*, (2) orang kedua; kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu, Anda, kau, kalian*, dan (3) orang ketiga; kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia, ia*, dan *mereka* (Cahyono, 1995:218). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti *persona* berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujar. Penggunaan sistem deiksis *persona* dalam tindak komunikasi tidak hanya menguasai kaidah bahasanya, tetapi juga harus memperhatikan latar budaya bahasa tersebut, tanpa memperhatikan dua hal ini

dapat dimungkinkan tindak komunikasi tidak akan berhasil. Seperti dua bentuk kata ganti *persona* pertama *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Bentuk *aku* hanya dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujar yang sudah saling mengenal dan sudah akrab hubungannya. Bentuk *saya* digunakan dalam situasi formal, misalnya dalam suatu ceramah, perkuliahan, atau di antara dua peserta tindak ujar yang belum saling mengenal. Namun, kata *saya* juga dapat dipakai dalam situasi informal atau dalam konteks pemakaian yang sama dengan kata *aku*.

Pembaca atau pendengar harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai *saya* menjadi *kamu* secara konstan untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis. Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis *persona* dalam bahasa Indonesia. Ada tiga macam kata ganti *persona*, yaitu kata ganti *persona* pertama, kedua dan ketiga. Tabel di bawah ini merupakan perincian bentuk-bentuk deiksis *persona*.

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	saya, aku, daku, ku- (bentuk terikat lekat kiri), -ku (bentuk terikat lekat kanan)	kita, kami
Kedua	kamu, Anda, engkau, kau, kau- (bentuk terikat lekat kiri), -mu (bentuk terikat lekat kanan)	kalian
Ketiga	dia, ia, beliau, -nya (bentuk terikat lekat kanan)	mereka

(Sumber: Kushartanti dkk. 2009:112; Purwo dalam Nadar, 2009:58; Sudaryat, 2009:122)

Deiksis tempat/ruang adalah konsep tentang jarak, yaitu tempat hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan, tempat terjadinya peristiwa atau sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan. Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa (Cahyono, 1995:218). Bahasa Indonesia membedakan konsep jarak atau tempat menjadi dua yaitu, antara yang dekat dengan pembicara ‘*di sini*’ dan yang tidak dekat dengan pembicara (termasuk yang dekat dengan pendengar) ‘*di situ*’ dan ‘*di sana*’. Sebagai contoh penggunaan deiksis tempat.

- (a) Silakan duduk *di sana* Pak !
- (b) *Di sana* tempat aku bersekolah.

Frasa *di sana* pada data (a) acuannya pada sebuah kursi, sedangkan pada data (b) acuannya pada sebuah gedung. Maka, dapat dilihat bahwa *di sana* memiliki arti yang beragam menurut situasinya.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia deiksis tempat/ ruang yang merupakan kata ganti demonstratif dibedakan atas dua yaitu *ini* dan *itu* (Purwo, 1984:13). Dalam beberapa budaya, kata ganti demonstratif dapat dibedakan lebih berdasarkan prinsip-prinsip daripada jarak pembicara, seperti (1) dekat pada yang dibicarakan, (2) dekat pada audien, (3) dekat pada orang yang tidak ikut peristiwa, (4) berdasarkan pada arah-*above-below*, atau bahkan (5) kelihatan tidak kelihatan pada pembicara atau (6) *upriver-downriver* dari pembicara, tergantung pada sistem dalam mengkonseptualisasi ruangan yang digunakan dalam bahasa tertentu.

Menurut makna leksikalnya, ada verba yang deiktis. Verba dikatakan deiktis jika membawa arti gerakan lokatif tertentu seperti verba *datang* yang berarti bergerak menuju penuturan verba *pergi* yang

berarti menjauhkan diri dari penutur (Verhaar, 2008:409). Selain itu, ada bentuk verba lain yang jugadeiktis karena sejajar maknanya dengan verba *datang* dan *pergi*, yaitu *kembali*, *keluar*, *masuk*, *berangkat*, *meninggalkan*, dan *tiba*. Deiksis tempat digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun jauh (distal). Deiksis tempat dapat dibayangkan sebagai berikut.

Makna	Lokatif		
	Statis	Dinamis	
	‘keberadaan’	‘tujuan’	‘asal’
Proksimal	di sini	ke sini	dari sini
Semi-proksimal	di situ	ke situ	dari situ
Distal	di sana	ke sana	dari sana

(Sumber: Sudaryat, 2009:123)

Deiksis waktu adalah penunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (Yule, 2009:22). Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik atau rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Cahyono (1995:218) menjelaskan deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Dalam bahasa Indonesia, deiksis waktu ditunjukkan dengan bentuk *sekarang* untuk waktu kini, *tadi* dan *dulu* untuk waktu lampau, *nanti* untuk waktu yang akan datang, dan juga bentuk-bentuk *hari ini*, *kemarin*, dan *besok* yang relatif dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan. Selain itu, ada pula penanda waktu yang menyatakan makna frekuensitatif atau periode waktu

berlangsungnya suatu peristiwa atau keadaan, misalnya *tiap-tiap/setiap, tiap Minggu, dan setiap Senin*. Penunjukkan waktu ditentukan oleh penutur dalam peristiwa bahasa.

Tidak semua penunjuk waktu bersifat deiksis, seperti *pagi, siang, sore, dan malam*. Hal ini dikarenakan perbedaan masing-masing bentuk itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari, perbedaan waktu itu ditentukan oleh perputaran bumi mengelilingi matahari. Kata penunjuk waktu dapat bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah penutur. Bentuk *sekarang* patokannya pada saat penutur mengucapkan kata itu dalam kalimat. Bentuk *kemarin* patokannya pada hari sebelum penuturan. Bentuk *besok* patokannya pada hari sesudah penuturan.

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual (Sudaryat, 2009:124). Menurut Cahyono (1995:218), deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Sesuatu yang diacu oleh deiksis itu disebut anteseden. Berdasarkan posisi antesedennya, deiksis wacana mencakup anfora dan katafora. Anfora ialah penunjukkan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian atau dengan kata lain mengacu ke anteseden yang berada di belakangnya. Berikut contoh penggunaan deiksis wacana.

- (a) *Ayah* pergi dengan membawa tas merahnya.
- (b) Karena kecerdasannya, *Azam* menjadi juara umum di kelas.

Dari contoh (a) dan (b) dapat diketahui bahwa *-nya* pada contoh (a) mengacu pada *Ayah* yang sudah disebut sebelumnya,

sedangkan pada contoh (b) mengacu ke *Azam* yang disebut kemudian. Jadi, (a) merupakan deiksis wacana anfora dan (b) merupakan deiksis wacana katafora.

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar (Cahyono, 1995:219). Menurut Fillmore (dalam Sudaryat, (2009:124), deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis sosial berkaitan dengan para partisipan, oleh karena itu dalam deiksis sosial terlibat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa (Sudaryat, 2009:124). Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa yang umumnya menggunakan etiket bahasa, yaitu bentuk sapaan yang sepadan dengan *Anda* dapat dinyatakan dengan *kowe, sampeyan, panjenengan*, yang berentangan dari tingkat kesopanan berbahasa dari yang paling rendah hingga paling tinggi (Cahyono, 1995:219). Dalam deiksis sosial pemilihan tingkatan bahasa itu menurut kedudukan sosial pembicara, pendengar, atau orang yang dibicarakan artinya perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata saat peristiwa tutur berlangsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2011:3). Deskriptif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian yang dapat berupa kata-kata lisan atau tertulis dari objek yang

diamati. Oleh karena itu, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003:105). Dalam pendekatan kualitatif khususnya yang mengkaji ilmu sastra, sumber datanya adalah karya sastra dan data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2006:47).

Sumber data merupakan tempat, orang, atau benda sebagaimana peneliti dapat mengamati, bertanya, atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2005:99). Sumber data dari penelitian ini adalah antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN dengan tebal 202 halaman yang diterbitkan oleh Bandar Publishing pada September 2016. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari 30 cerpen yang ada dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh*. Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN terdapat 30 cerpen yang terbagi dalam tiga bab, "Dari Konflik ke Damai" yang terdiri atas 12 cerpen, "Seusai Laut Surut" yang terdiri atas 7 cerpen, dan "Kampung ke Kampung" yang terdiri atas 11 cerpen. Antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN ini berfokus pada tema-tema tragedi dalam kehidupan sang tokoh, baik karena pengaruh konflik sosial, bencana alam, ataupun hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari dalam satu masyarakat, khususnya masyarakat Aceh.

Data penelitian yang digunakan untuk menganalisis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada dalam antologi cerpen tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur

atau studi kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan diartikan sebagai kajian mendalam, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data melalui teknik studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber tertulis. Dalam penelitian ini sumber tertulis tersebut adalah buku antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Teknik studi kepustakaan membuktikan dan menjelaskan secara lebih rinci data yang terdapat pada antologi cerpen sebagai sumber data.

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data deiksis adalah sebagai berikut. (1) Membaca secara intensif antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN, (2) menandai deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu berdasarkan judul cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN, dan (3) mencatat data deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data berikut.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:91) menyatakan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan diseleksi. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan langkah-langkah berikut.

- (1) Reduksi data; langkah ini berupa proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
- (2) Penyajian data atau *display* data; dalam langkah ini data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami,
- (3) Analisis data; dalam langkah ini data-data yang sudah disusun secara terperinci kemudian dianalisis untuk memperoleh deskripsi tentang deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
- (4) Verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan ini didasarkan atas informasi yang diperoleh dalam analisis data.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan data deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Deiksis tempat tidak ditemukan dalam cerpen "Pesan yang Tak Sempat Terkirim". Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN ditemukan semua deiksis persona, yaitu 4 bentuk deiksis persona pertama tunggal, 2 bentuk deiksis persona pertama jamak, 5 bentuk deiksis persona kedua tunggal, 1 bentuk deiksis persona kedua jamak, 4 bentuk deiksis persona ketiga tunggal, dan 1 bentuk deiksis persona ketiga jamak. Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN ditemukan 19 bentuk

deiksis tempat dan 23 bentuk deiksis waktu. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Deiksis persona

(a) Deiksis persona pertama tunggal

Deiksis persona pertama tunggal merupakan deiksis yang digunakan untuk kata ganti diri dan bersifat tunggal. Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN untuk menyatakan deiksis persona pertama tunggal digunakan bentuk *saya*, *aku*, *ku-*, dan *-ku*.

Berikut data dan deskripsi data deiksis persona pertama tunggal bentuk *saya*, *aku*, *ku-*, dan *-ku*.

- (1) "O... *saya* bukan anggota GAM."
"Duduk dahulu, biar *saya* jelaskan," Munir menarik pergelangan tangan Ma'in hingga lelaki kurus itu terduduk di kursi.
" Dengar ya, Samin ini juga bukan anggota GAM. Tapi, dia *saya* ajak mendaftarkan diri," kata Munir sembari memperkenalkan Samin. (halaman 59)
- (2) "Lihat tas tamu itu?! *Aku* yakin isinya uang. Kalau kita bisa mendapatkan uang itu, bapak tidak perlu lagi ke laut. Musim badai begini susah mendapatkan ikan."
"*Aku* belum mengerti, Inong."
(halaman 119)
- (3) Tangis Kamboja semakin menjadi. Kemana ibu akan *kubawa* setelah ini? (halaman 7)
- (4) "Bukan itu, maksud*ku*, kita puasa, menahan lapar dan haus itu siang atau malam?" Udin mulai geram mendengar jawaban bodoh temannya itu. (halaman 162)

Data (1) terdapat pada cerpen berjudul "GAM Cantoi". Bentuk *saya* pada data (1) referennya tidak hanya mengacu kepada satu tokoh saja. Dalam data (1) bentuk *saya* pada kalimat "O... *saya* bukan anggota

GAM.” referennya mengacu kepada Ma’in. Sedangkan bentuk *saya* pada kalimat “*Duduk dahulu, biar saya jelaskan,*” Munir menarik pergelangan tangan Ma’in hingga lelaki kurus itu terduduk di kursi. “*Dengar ya, Samin ini juga bukan anggota GAM. Tapi, dia saya ajak mendaftarkan diri,*” kata Munir sembari memperkenalkan Samin. referennya mengacu kepada Munir. Pada data (1) tersebut masing-masing tokoh secara bergiliran bertindak sebagai penutur sehingga acuan dari *saya* berubah menurut penuturnya.

(b) Deiksis persona pertama jamak

Dalam antologi *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN untuk menyatakan deiksis persona pertama jamak digunakan bentuk *kita* dan *kami*. Deiksis persona pertama jamak bentuk *kita* terdapat pada uraian data berikut.

- (5) Jeumpa kembali diam. “Mari *kita* bicarakan di dalam,” ajak ketua barak. (halaman 125)
- (6) Upik diam. Buyung juga. Malam merangkak perlahan. “Jika tugas *kita* adalah berdoa, apakah tugas Tuhan mengabulkan setiap doa hamba-Nya? Bagaimana dengan doa *kita*, Upik?” lanjut Buyung kemudian. (halaman 137)

Pada data (5) dan (6) terdapat penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita*. Pada kedua data tersebut terlihat bahwa deiksis persona pertama jamak mengalami perubahan referensi. Data (5) terdapat pada cerpen berjudul “Jeumpa”, pada data tersebut bentuk *kita* referennya mengacu kepada Jeumpa dan ketua barak. Deiksis persona pertama jamak bentuk *kita* pada data (6) yang terdapat dalam cerpen “Pesannya yang Tak Sempat Terkirim” referennya mengacu kepada Upik dan Buyung. Bentuk *kita* dan *kami* dalam data (5) dan (6) tersebut digunakan penutur

untuk mengacu kepada dirinya sendiri dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa bahasa.

(c) Deiksis persona kedua tunggal

Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN deiksis persona kedua tunggal yang digunakan adalah *kamu*, *Anda*, *kau*, *kau-* dan *-mu*. Lima bentuk tersebut dipakai untuk mengacu kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal. Berikut deskripsi data deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu*.

- (7) “*Wen*, kenapa *kamu*? *Kamu* menangis?” tegur ibu. (halaman 28)
- (8) “Di sisi lain Abang ragu *kamu* masih sendiri,” ujar lelaki di hadapan Jeumpa. (halaman 127)

Deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu* pada data (9) dan (10) referennya mengacu kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal. Pada dua data tersebut terlihat bahwa bentuk *kamu* referennya berganti-ganti bergantung dari konteks penutur yang ada dalam data tersebut. Bentuk *kamu* pada data (9) referennya mengacu kepada Iwan yang dalam cerpen “Hujan Batu” merupakan seorang anak lelaki Gayo yang dalam bahasa Gayo disapa *Wen*, sehingga terlihat pada data (9) Iwan dipanggil *Wen* oleh ibunya. Pada data (10) dalam cerpen “Jeumpa” deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu* referennya mengacu kepada Jeumpa.

(d) Deiksis persona kedua jamak

Deiksis persona kedua jamak merupakan deiksis yang digunakan untuk mengacu pada beberapa mitra tutur atau lawan bicara yang terlibat dalam suatu pembicaraan. Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN untuk menyatakan deiksis persona kedua jamak digunakan bentuk *kalian*.

Data yang mengandung deiksis persona kedua tunggal *kalian* yaitu sebagai berikut.

(9) “Hai... orang gunung! Kami tahu sekarang *kalian* sudah mulai turun ke kampung.” Orang itu mulai memaksa sambil menyodorkan mulut senjatanya ke arah ayah. “Kau juga baru turun gunung kan?!” (halaman 31)

(10) “Apa?! *Kalian* polisi syariat memang tahunya tukang tangkap. Apa bukti *kalian* menuduhku berzina dengan Pak Malik? Apa *kalian* cukup saksi dan bukti? Kalau *kalian* tangkap aku, *kalian* pegang tanganku, apa *kalian* pikir itu sah menurut agama? Apa...” (halaman 127)

Pada data (19) dan (20) deiksis persona kedua jamak bentuk *kalian* referennya mengacu kepada beberapa mitra tutur. Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa referen dalam bentuk *kalian* berganti-ganti bergantung kepada siapa yang menjadi lawan bicara. Pada data (19) bentuk *kalian* referennya mengacu kepada orang gunung yang ada dalam cerpen “Hujan Batu”. Bentuk *kalian* pada data (20) referennya mengacu kepada Polisi Syariat yang ada dalam cerpen “Jeumpa”.

(e) Deiksis persona ketiga tunggal

Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh*, deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan adalah *dia*, *ia*, *beliaudan* – *nya*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan dalam bentuk tunggal, baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembicaraan.

Berikut deskripsi data deiksis persona ketiga tunggal *dia*.

(21) Waktu itu Sulaiman mengaku baru belanja barang berharga dari

luar negeri dan *dia* harus sampai ke kampung dengan selamat. (halaman 67)

(22) Dihardik seperti itu, Dolah diam. *Dia* mandi, lalu bergegas pulang. Dalam hati *dia* sempat berpikir, pantas Tengku Hasan selama bulan puasa ini menjadi tukang jual ikan. Rupanya *dia* mengambil ikan dari bubu Pak Karim. (halaman 164)

Dari data (21) dan (22) dapat diketahui bahwa deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* referennya berubah-ubah bergantung kepada siapa orang yang dibicarakan. Pada data (21) deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* referennya mengacu kepada Sulaiman, data tersebut terdapat pada cerpen “Hikayat yang Tersangkut di Krueng Aceh”. Pada data (22) yang terdapat pada cerpen “Lamsulet” bentuk *dia* referennya merujuk pada dua orang. Data (22) *Dia* mandi, lalu bergegas pulang. Dalam hati *dia* sempat berpikir, pantas Tengku Hasan selama bulan puasa ini menjadi tukang jual ikan. mengacu pada Dolah. Sedangkan, deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* dalam data (22) *Rupanya dia mengambil ikan dari bubu Pak Karim*. referennya mengacu kepada Tengku Hasan. Bentuk *dia* dikatakan deiksis karena memiliki acuan yang selalu berganti-ganti bergantung pada konteks kalimatnya. Penggunaan deiksis yang tepat akan memudahkan pendengar atau pembaca dalam memahami maksud dari yang disampaikan oleh penutur atau penulis.

Selanjutnya, deiksis persona ketiga tunggal *ia*. Bentuk *ia* sama dengan bentuk *dia*, baik dalam pemakaiannya maupun referennya. Bentuk *ia* juga digunakan oleh penutur atau penulis untuk mengacu

kepada seseorang yang dijadikan objek pembicaraan. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal *ia* terdapat dalam uraian data berikut.

(f) Deiksis persona ketiga jamak

Dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* bentuk deiksis persona ketiga jamak yang digunakan adalah *mereka*. Berikut deskripsi data yang menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka*.

- (29) “Aparat itu sembilan orang. *Mereka* meminta tas dan semua bawaan Adi, termasuk ransel yang berisi buku-buku. (halaman 43)
- (30) Namun, itu tak pernah dilakukan pejuang-pejuang Aceh. *Mereka* tak pernah mau membunuh di dalam masjid. (halaman 185)

Dalam data (29) dan (30) terdapat penggunaan deiksis persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Pada data (29) bentuk *mereka* referennya mengacu kepada sembilan orang aparat, data (29) tersebut terdapat pada cerpen “Mungkin Aku Jadi Pendendam”. Sedangkan, deiksis persona ketiga tunggal jamak *mereka* pada data (30) referennya mengacu kepada pejuang-pejuang Aceh yang diceritakan dalam cerpen “Lelaki Pengais Daun”. Bentuk persona ketiga *mereka* digunakan untuk merujuk pada orang yang tidak berada pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Pada data (29) dan (30) bentuk *mereka* mengalami pergantian referensi. Bentuk *mereka* berubah-ubah bergantung pada orang yang dibicarakan oleh penulis atau penutur. Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa orang yang dibicarakan tersebut lebih dari satu orang atau dalam bentuk jamak.

2. Deiksis tempat

Deiksis tempat merupakan deiksis yang digunakan untuk merujuk pada tempat berlangsungnya suatu peristiwa bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, deiksis tempat yang ditemukan dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN sebanyak sebanyak 19 bentuk, yaitu *di sana, di sini, di situ, dari sana, dari sini, ke sana, ke sini, sana, sini, ini, itu, datang, keluar, kembali, masuk, meninggalkan, pergi, pulang, dan tiba*.

Berikut deskripsi data bentuk deiksis tempat *di sana*.

- (31) *Di sana*, di tengah pelataran balai dayah, terlihat seorang wanita muda sedang duduk. (halaman 11)
- (32) Ketika Fatimah tiba di rumah Komandan Dolah—nama sebenarnya Abdullah—orang sudah berkerumunan *di sana*. (halaman 65)

Bentuk deiksis tempat *di sana* referennya mengacu pada lokasi yang jauh dari penutur atau pembicara ketika suatu tuturan diujarkan. Pada data (31) yang terdapat pada cerpen “Rajam” bentuk *di sana* referennya mengacu pada lokasi yang jauh dari penutur yaitu di tengah pelataran balai dayah, tempat seseorang wanita akan di rajam. Bentuk *di sana* pada data (32) referennya mengacu pada rumah Komandan Dolah yang ada dalam cerpen “Hikayat yang Tersangkut di Krueng Aceh”.

3. Deiksis waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang digunakan untuk mengacu ke waktu berlangsungnya suatu kejadian, baik masa lampau, masa kini, maupun mendatang. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan deiksis waktu yang beragam dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh*

karya Herman RN. Dalam antologi tersebut ditemukan sebanyak 23 bentuk, yaitu *besok, dahulu, dulu, esok, hari ini, hari itu, ini hari, kala itu, kemarin, kini, lusa, nanti, saat ini, saat itu, saban hari, sekarang, setiap akhir pekan, setiap bulan, setiap hari, setiap minggu, tadi, tiap hari, dan tiap tahun*. Bentuk-bentuk deiksis waktu tersebut memiliki perbedaan pengacuan dalam penggunaannya.

Berikut uraian data yang mengandung deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau atau waktu yang baru saja berlalu yaitu, *dulu, dahulu, dan tadi*.

(69) *Dulu* pemerintah yang membuat lokasi pemakaman di sini. (halaman 7)

(70) *Dulu*, di kampung ini setiap malam kami pasti mendengar bunyi letusan yang dimainkan. Dari jauh letusan itu seperti suara orang menabuh *rapai*. (halaman 36)

Bentuk *dulu* digunakan untuk menyatakan waktu yang lampau. Data (69) dan (70) mengalami pergantian referensi. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk deiksis waktu *dulu* pada data (69) referennya mengacu pada waktu ketika masa konflik Aceh selesai atau pada saat Aceh sudah damai. Sedangkan pada data (70) bentuk deiksis waktu *dulu* referennya mengacu pada waktu ketika masa konflik Aceh terjadi. Data (69) terdapat pada cerpen “Kamboja di Atas Nisan” sedangkan, data (70) terdapat dalam cerpen “Bunyi yang Hilang”.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa deiksis yang ditemukan dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu.

(1) Deiksis persona yang ditemukan adalah (a) deiksis persona pertama tunggal, yaitu *saya, aku, ku*-(bentuk terikat lekat kiri), dan *-ku*(bentuk terikat lekat kanan), (b) deiksis persona pertama jamak, yaitu *kita* dan *kami*, (c) deiksis persona kedua tunggal, yaitu *kamu, Anda, kau, kau*-(bentuk terikat lekat kiri), dan *-mu*(bentuk terikat lekat kanan), (d) deiksis persona kedua jamak, yaitu *kalian*, (e) deiksis persona ketiga tunggal, yaitu *dia, ia, beliau*, dan *-nya* (bentuk terikat lekat kanan), dan (f) deiksis persona ketiga jamak, yaitu *mereka*.

(2) Deiksis tempat yang ditemukan adalah (a) deiksis tempat proksimal (dekat dengan penutur), yaitu *sini, di sini, ke sini*, dan *dari sini*, (b) deiksis tempat semi- proksimal (agak jauh dari penutur), yaitu, *di situ*, (c) deiksis tempat distal (jauh dari penutur), yaitu *sana, di sana, ke sana*, dan *dari sana*, (d) deiksis tempat bentuk verba, yaitu *datang, keluar, kembali, masuk, meninggalkan, pergi, pulang*, dan *tiba*, dan (e) deiksis tempat pronomina demonstratif, yaitu *ini* dan *itu*.

(3) Deiksis waktu yang ditemukan adalah (a) deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau, yaitu *dulu, dahulu, tadi, saat itu, kala itu*, dan *hari itu*, (b) deiksis waktu yang menyatakan waktu kini, yaitu *sekarang, kini, saat ini, hari ini*, dan *ini hari*. (c) deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang, yaitu *nanti, besok, esok*, dan *lusa*, dan (d) deiksis waktu yang menyatakan waktu frekuensitatif, yaitu *setiap akhir pekan, setiap minggu, setiap bulan, setiap hari, tiap hari, saban hari, dan tiap tahun*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN terdapat satu data yang berbeda dari teori yang ada yaitu

penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* yang mengacu pada referen bentuk persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Menurut teori yang telah dikemukakan sebelumnya bentuk terikat lekan kanan *-nya* acuannya ditujukan kepada satu orang yang menjadi objektuturan, sedangkan bentuk *mereka* acuannya ditujukan kepada dua atau lebih orang yang menjadi objek tuturan.

Dari keseluruhan data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN sangat beragam dan secara umum memiliki referen yang jelas, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami cerita-cerita pendek yang ditulis oleh pengarang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

- (a) Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk mengkaji deiksis dalam banyak aspek lain. Bagi peneliti lainnya yang berminat pada bidang yang sama, disarankan untuk meneliti deiksis lainnya seperti deiksis sosial dan deiksis wacana sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai deiksis ini menjadi lebih komprehensif.
- (b) Penggunaan deiksis yang tepat dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu aspek media sarana komunikasi yang efektif antara pengarang dan pembaca. Oleh karena itu, disarankan bagi pengarang untuk menggunakan bentuk-bentuk deiksis secara tepat, sehingga dapat mendukung kejelasan makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: ERESKO.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan oleh I. Soetikno dari *Introduction to Theoretical Linguistics* (1968). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RN, Herman. 2016. *Pembunuh Ketujuh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Romanti, Arika Budi. 2016. “Deiksis dalam Teks Pidato Gubernur Aceh”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Banda Aceh. PBSI FKIP Unsyiah.